



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni 2021

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v4i1.418>

SEJARAH PEWAHYUAN AL-QUR'AN: KAJIAN ATAS PENDEKATAN HISTORIS-FENOMENOLOGIS WILLIAM MONTGOMERY WATT

Erika Aulia Fajar Wati

erikaaulia9@gmail.com

Abstrak

Kajian studi Islam yang dilakukan orientalis bukanlah sebagai momok bagi umat Islam. Pandangan orientalis tentang Islam tidak selalu negatif karena hanya didasarkan penelitian historis semata. William Montgomery Watt mengenalkan pendekatan ganda dalam memahami studi Islam, agar mendapatkan hasil yang utuh. Artikel ini memaparkan pandangan W. Montgomery Watt dalam studi Al-Qur'an yang dikhususkan pada konsep pewahyuan. Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif. Kesimpulannya Watt dalam mengkaji Islam dengan menggabungkan dua pendekatan. Watt mengakui al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan Allah melalui Muhammad. Proses pewahyuan al-Qur'an menurut Montgomery Watt terbagi dalam dua rumusan, yaitu: wahyu itu perintah untuk bicara dan proses bicara yang dilakukan Muhammad itu mengandung isyarat (bayang-bayang).

Orientalist conducted Islamic studies are not a blight on Muslims. Because it is based primarily on historical research, the orientalist view of Islam is not always negative. In order to acquire complete results, William Montgomery Watt adopts a dual approach to comprehending Islamic Studies. This article discusses a point of view in the study of the Qur'an that focuses on the concept of revelation. This article was written in a descriptive methods. Finally, when it comes to understanding Islam, Watt employs a hybrid method. Watt considers the Quran to be a book that was revealed to Muhammad by Allah. According to Montgomery Watt, the process of revelation of the Qur'an is divided into two formulations: revelation is an order to speak and the process of speaking by Muhammad is a series of signs (shadow).

Kata kunci: *W. Montgomery Watt, Historis-Fenomenologis, Pewahyuan Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Agama Islam berperan penting dalam dinamika studi Islam, khususnya al-Qur'an. Hal tersebut banyak ditemukan kajian pendekatan berbasis studi Islam

yang dilakukan masyarakat muslim maupun orientalis. Perkembangan studi Islam di Barat jauh lebih berkembang sebelum masyarakat muslim, dikarenakan faktor ideologi dan politik. Para orientalis

memberikan dampak penting bagi masyarakat muslim untuk memaknai agama Islam secara komprehensif. Tidak sedikit orientalis mengkaji Islam dengan hanya menggunakan pendekatan historis saja. Hal tersebut berpengaruh pada hasil akhirnya yang mana banyak menyudutkan Islam dan memberi kesan negatif pada ajaran Islam. Misalnya pemahaman John Wansbrough yang beranggapan bahwa Islam dipandang lahir dari tradisi Yahudi-Kristen, sehingga al-Qur'an disebutnya hanya mitos.¹ Melalui banyaknya kajian Islam yang dilakukan orientalis inilah penyebab Islam dianggap doktrin ajaran yang negatif.

Pendekatan studi al-Qur'an yang hadir dalam memecahkan masalah manusia sangat bervariasi. Akan tetapi, metode pendekatan yang ditawarkan orientalis harus dipertimbangkan kembali sesuai konteks agar hasilnya objektif. Historis-fenomenologis yang ditawarkan W. Montgomery Watt adalah pendekatan yang dinilai positif ketimbang kajian orientalis sebelumnya. Watt mengakui adanya al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan dan Muhammad adalah sosok imajinatif serta penyampai wahyu.² Penulis ingin memaparkan metode pendekatan yang dipakai W. Montgomery Watt apakah relevan dengan kehidupan saat ini atau tidak. Dengan menawarkan pendekatan historis-fenomenologis atau sistem ganda yang diusung Watt dalam menyikapi penelitian studi al-Qur'an.

Montgomery Watt menyatakan keontetikan sumber al-Qur'an, akan tetapi ia juga berargumen bahwa al-Qur'an sumber yang tidak lengkap.³ Pernyataan inilah menjadikan argumen Montgomery Watt terkesan ambigu terhadap al-Qur'an.

Sumber al-Qur'an yang tidak lengkap berimbas pada kesulitan untuk diinterpretasi baik ayat al-Qur'an maupun sejarah al-Qur'an. Seorang orientalis ketika menulis tentang Islam tetap saja menyisakan bias pada argumennya, dan tujuan kita sebagai umat Islam untuk menyaring tulisan tersebut agar tidak menimbulkan simpang siur. Tulisan ini akan mencoba menganalisis bagaimana Watt merekonstruksi sejarah penulisan al-Qur'an dan pembahasan seputar kajian ke-Qur'an-an.

Tulisan ini bukanlah satu-satunya yang membahas tentang pandangan W. Montgomery Watt. Penulis menemukan beberapa artikel yang mengangkat pemikiran William Montgomery Watt sebagai pembahasan, diantaranya: tulisan yang dilakukan oleh Mufti Labib Jalaluddin dengan judul "*Teori Naskh dalam Pandangan William Montgomery Watt dan Richard Bell*."⁴ Fokus kajian dalam artikel di atas adalah perbandingan analisa W. Montgomery Watt dan Bell terhadap Naskh dalam al-Qur'an. Montgomery Watt menganalisisnya dengan pendekatan sosiologis, sedangkan Bell melalui pendekatan kritik sastra. Kedua pernyataan orientalis ini sangat berbeda kesimpulannya dalam melihat konsep naskh. Tulisan tersebut disimpulkan Watt bahwa naskh dalam al-Qur'an disesuaikan dengan realitas sebenarnya dan mengikuti konteks masyarakat.

Selain itu juga ditemukan tulisan yang dilakukan oleh Muhammad Alwi HS dengan judul "*Kritik atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an*."⁵ Fokus kajian ini adalah menganalisa kembali term *ummi* pada sifat Muhammad dengan menggunakan

¹ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016, hlm. 157.

² W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, Jakarta: INIS, 1998, hlm. 16.

³ W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, London: Oxford University Press, 1961, hlm. 241.

⁴ Mufti Labib Jalaluddin, Teori Naskh dalam Pandangan William Montgomery Watt dan Richard Bell, *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 13, No. 2, 2019.

⁵ Muhammad Alwi HS, Kritik atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an, dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, Januari 2020.

pandangan W. Montgomery Watt. Di sini disimpulkan bahwa ada tiga dinamika penulisan Al-Qur'an di era Muhammad. Muhammad Alwi menyebut meski W. Montgomery Watt sebagai tokoh orientalis yang memandang Islam secara objektif, tetapi argumentasi yang dibangun Watt terkesan memaksa keinginannya dan bertentangan dengan ulama tafsir.

Tulisan ini lebih difokuskan pada penjelasan teori pendekatan yang dipakai William Montgomery Watt dalam menanggapi al-Qur'an. Studi literatur yang disebutkan di atas bisa dijadikan aspek pendukung dalam menganalisis penelitian di sini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dalam studi pendekatan Islam.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yaitu dilakukan dengan cara pengumpulan data yang tersebar di perpustakaan. Sehingga dapat dikatakan penelitian ini sepenuhnya berdasarkan bahan-bahan yang tersebar di kepustakaan terkait dengan pembahasan kajian W. Montgomery Watt. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer, peneliti menjadikan buku *Bell's Introduction to the Qur'an* karya William Montgomery Watt sebagai alat untuk menganalisa.

Sementara untuk sumber sekunder, pada penelitian ini digunakan berbagai karya yang berhubungan dengan tema yang ditemukan dari buku dan artikel yang terkait dengan penelitian ini. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran W. Montgomery Watt dalam melakukan studi Islam. Langkah yang dilakukan penulis, sebagai berikut: pertama, menjelaskan tokoh W. Montgomery Watt dan latar belakangnya. Kedua, menelusuri pemikiran W. Montgomery Watt dalam studi al-Qur'an.

Ketiga, menganalisa implikasi teori yang diusung W. Montgomery Watt terhadap kajian studi Qur'an.

SKETSA BIOGRAFI WILLIAM MONTGOMERY WATT

William Montgomery Watt adalah seorang pendeta yang lahir pada 14 Maret 1909 di Skotlandia. Watt menempuh pendidikan di beberapa tempat, antara lain: George Watson College, Universitas Edinburgh, Universitas Jena, dan Universitas Oxford.⁶ Pada tahun 1937 Watt belajar di Edinburgh untuk menamatkan gelar doktornya, ia bertemu dengan seorang mahasiswa kedokteran hewan dari Pakistan yang termasuk anggota sekte Ahmadiyah. Dari sanalah Watt tertarik mempelajari Islam dan mulai belajar bahasa Arab di Oriental Studies.⁷ Watt dalam mempelajari Islam dengan arahan Richard Bell, dan bekerja sama dalam menyunting karya Bell yang berjudul *Bell's Introduction to the Qur'an*. Watt merupakan seorang profesor Studi Arab dan Islam di Edinburgh pada tahun 1964-1979.⁸ Selain itu, Watt juga termasuk pendeta di Gereja Episkopal Skotlandia dan menjadi anggota ekumenisme Skotlandia pada tahun 1960 yang mencoba menyatukan mazhab-mazhab Kristiani.

Watt dikenal sebagai Orientalis Terakhir, karena sangat berpengaruh pada pengkajian Islam dan tokoh yang ingin mengenalkan Islam di Eropa yang tidak memihak manapun. Maka dari itu, banyak sekali karya yang ditulisnya terlebih

⁶ Jacques Waardenburg, *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Muamirotun, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003, hlm. 270.

⁷ Richard Holloway, "William Montgomery Watt", dalam <http://www.theguardian.com/news/2006/nov/14/guardianobituaries.highereducation> diakses pada 10 Juni 2020.

⁸ Jacques Waardenburg, *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*, hlm. 270-271.

tentang Muhammad. Dia termasuk golongan yang netral dan menolak membandingkan antara al-Qur'an dan al-Kitab.⁹ Ketertarikan W. Montgomery Watt terhadap Islam dibuktikan dengan banyaknya karya tulis yang dipahami dengan subjek Islam itu sendiri. Kesimpatian Watt dalam Islam dibuktikan dengan hasil objektif tentang Islam daripada orientalis pada eranya. Watt menginginkan sikap damai dan gerakan perubahan para orientalis dalam memahami Islam seperti mereka memahami agamanya sendiri.¹⁰ Sikap inilah yang dinilai bahwa W. Montgomery Watt sebagai tokoh orientalis pembaharu karena sikapnya yang netral terhadap Islam.

Watt sangat produktif dalam menulis karya yang berhubungan dengan sejarah Islam, Al-Qur'an, ataupun hubungan masyarakat Islam dan Kristen. Beberapa karya W. Montgomery Watt antara lain *Bell's Introduction to the Qur'an* (1970) adalah editan W. Montgomery Watt dengan gurunya Richard Bell tentang analisis al-Qur'an, *The Majesty That Was Islam* (1974), *What is Islam?* (1968), *Muhammad: Prophet and Statesmen* (1961), *Muhammad's Mecca* (1988) *Muhammad at Mecca* (1953), *Muhammad at Medina* (1956), *History of Islamic Spain* (1980), *Muslim-Christian Encounter* (1991), dsb. Dari banyaknya karya tulis Watt, penulis memilih buku *Bell's Introduction to the Qur'an* untuk dibahas mengenai pendekatan yang dipakai Watt dalam studi Islam.

PENDEKATAN HISTORIS-FENOMENOLOGIS

Sebelum menerangkan pendekatan ganda yang diusung W. Montgomery Watt, di sini akan dijabarkan terlebih dahulu pemaknaan pendekatan

historis dan fenomenologis. Pendekatan historis berarti menggali al-Qur'an dengan melihat konteks yang melatar belakanginya seperti sosio kultural maupun sosio keagamaan yang muncul pada saat pewahyuan.¹¹ Pendekatan historis ini yang diutamakan adalah signifikansi waktu.¹² Melalui pendekatan historis ini memainkan peran penting untuk menggiatkan kembali tentang Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dalam memahami al-Qur'an diperlukan latar belakang sejarah penurunan al-Qur'an juga memperhatikan penyampai wahyu (Muhammad). Signifikansi waktu yang dimaksud adalah seseorang harus mampu memahami sejarah dalam setiap periode.

Al-Qur'an harus mampu dipahami dengan perkembangan dengan menggunakan rangkaian yang tidak putus. Untuk sampai pada penafsiran sejarah al-Qur'an, para pengkaji Islam meneliti terdahulu Muhammad sebagai penyampai wahyu. Hal ini didasarkan Islam itu lahir dari Muhammad sebagai indikator dari al-Qur'an. Hal ini apabila ditelusuri dengan pendekatan historis yang dilakukan orientalis banyak ditemukan adanya kesamaan antara ajaran Bibel dengan al-Qur'an. Permasalahan tersebut didapatkan karena melihat al-Qur'an dengan melihat kitab sebelumnya yang sangat erat berhubungan antara teologi dan politik saat itu. Manusia memang sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dalam hal apapun, itulah nyata pandangan studi Islam yang dilakukan oleh pengkaji Islam akan berbeda pendapat satu sama lain.

Pendekatan historis yang ditawarkan John Wansbrogh dalam studi Islam berkesimpulan bahwa al-Qur'an

⁹ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, hlm. 165.

¹⁰ W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, hlm. x.

¹¹ Andi Asdar Yusup, Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis), dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016, hlm. 56.

¹² Nourouzzaman Shiddiqi, Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman, dalam *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, hlm. 72.

adalah duplikasi dari teori Yahudi-Kristen.¹³ Selain itu al-Qur'an disusun sekitar 150 tahun setelah wafatnya Nabi yang kemudian dinaikkan derajatnya menjadi kitab suci yang sifatnya absolut.¹⁴ Hal negatif yang ditimbulkan dalam pendekatan historis ini juga memiliki kekurangan, salah satunya hanya mengungkapkan yang tampak pada kulitnya saja tanpa mempelajari makna yang mendasar.¹⁵

Sedangkan pendekatan fenomenologis adalah lebih pada ranah mengidentifikasi struktur yang dikandung dalam al-Qur'an.¹⁶ Istilah fenomenologis dipakai pertama kali oleh Edmund Husserl yang pada intinya pendekatan ini dilakukan dengan kembali kepada sesuatu yang diteliti itu sendiri (*back to the things themselves*).¹⁷ Maka dari itulah, dengan pendekatan fenomenologis inilah seorang pengkaji studi Islam untuk tidak memberikan penilaian sebelum melihat sendiri keadaan agama Islam itu sendiri.

Pendekatan ini juga tidak memomorduakan fakta yang terjadi pada manusia tentang Islam, seperti halnya kebudayaan atau simbol agama.¹⁸ Al-Qur'an di dalam agama Islam merupakan simbol yang penting, sehingga dengan pendekatan inilah dituntut memahami

apa makna esensial dari simbol ini.¹⁹ Hasil yang didapatkan nantinya adalah pemahaman Islam yang utuh dan sesuai dengan apa yang dipahami oleh masyarakat muslim. Konteks seperti ini akan menghasilkan bahwa teks al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan dan bukan perkataan Muhammad.

Sikap yang harus dilakukan menurut Charles J Adams dalam mengkaji fenomenologi adalah sikap yang netral dan dibantu dengan ilmu lain agar hasilnya objektif. Menurut Adams, pendekatan ini sedikit sekali diterapkan dalam studi Islam.²⁰ Penerapan yang lebih efektif adalah kajian keberagaman masyarakat. Pendekatan ini dirasa Adams kurang efektif dalam studi Islam, fenomenologi ini penting dilakukan sebagai gertakan untuk memperbarui pendekatan yang hanya berlandaskan historis saja.

Richard C Martin memakai pendekatan fenomenologi dalam pengkajian studi Islam. Martin menganggap bahwa agama bukanlah menjadi sejarah perkembangan saja, tetapi harus menggabungkan pemahaman pengkaji tradisional dan kontemporer agar difapkan hasil yang objektif. Data kajian (*data fields*) adalah cara yang ditempuh Martin dengan meneliti sisi historis dan geografis dalam studi Islam.²¹ Hasil fenomenologi yang diusung Martin ini dirasa melengkapi kajian historis yang semula dijadikan acuan pokok pengkaji studi Islam.

¹³ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad, dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011, hlm. 94

¹⁴ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, hlm. 153

¹⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad, hlm. 98

¹⁶ Andi Asdar Yusup, Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis), hlm. 57.

¹⁷ Farhanuddin Sholeh, Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam, dalam *Jurnal Qalamuna*, Vol. 1, No. 2, Februari 2016, hlm. 350.

¹⁸ Farhanuddin Sholeh, Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam, hlm. 351.

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa Putra, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012, hlm. 292.

²⁰ Luluk Fikri Zuhriyah, Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam: Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams, dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 2, No. 1, September 2007, hlm. 35.

²¹ Richard C Martin, *Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawi, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010, hlm. 8-9.

Kesimpulan yang didapatkan dalam pendekatan fenomenologis ini juga tidak mutlak benar. Hal tersebut bisa saja didapati pengumpulan data yang tidak relevan dan sumber data yang sedikit.²² Dalam melakukan kajian yang harus berlandaskan sikap netral, sekiranya sulit sekali ditemukan dalam interpretasi studi Islam. Selain itu bisa didapati Islam yang tunggal dan Islam yang plural, apabila menggunakan pendekatan ini. Hal tersebut dipengaruhi pengumpulan data yang dilakukan antara satu dengan yang lainnya tidak sama.

Berbeda dengan pendekatan historis-fenomenologis yang diusung oleh W. Montgomery Watt yang menyimpulkan bahwa pendekatan ini adalah sistem ganda al-Qur'an.²³ Menggabungkan dua pendekatan di atas, menjadikan pemahaman tentang Islam dinilai lebih utuh. Pendekatan yang dipakai Watt dilengkapi dengan pendekatan realisme metafisis, yang memperhatikan kebenaran yang tunggal.²⁴ William Montgomery Watt tidaklah menolak kajian historis yang telah dilakukan para tokoh orientalis yang meneliti Islam sebelumnya. Ia tetap melakukan kajian historis tetapi juga dibarengi dengan menelusuri fenomena yang terdapat pada turunnya wahyu.

Anggapan Watt tentang al-Qur'an yang diturunkan pada Muhammad adalah tunggal dan benar adanya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, al-Qur'an tetap merupakan wahyu yang sumbernya dari Tuhan dan kemudian diproduksi Muhammad dengan situasi konteks yang ada pada saat itu. Watt berasumsi bahwa dengan menggunakan pendekatan

historis-fenomenologis, kajiannya akan lebih bersifat objektif. Selain itu hasil dari pemahaman ini berdasarkan akal sehat yang bisa diterima masyarakat muslim sebagai pemeluk agama Islam.

Melalui pendekatan ini juga, al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai duplikasi Bibel. Banyak tokoh orientalis memaknai al-Qur'an sebagai duplikasi atau salinan Bibel dikarenakan hanya terfokus pada pendekatan historis saja tanpa mendatangkan unsur fenomenologi Muhammad. Historis-Fenomenologis yang dipaparkan W. Montgomery Watt bisa menjadikan dialog antara al-Qur'an dan Bibel yang semestinya bisa disatukan untuk saling menyempurnakan wahyu Tuhan. Sekiranya seperti itulah arah baru yang digagas Montgomery Watt dalam mengkaji Islam.

IMPLIKASI PENDEKATAN HISTORIS-FENOMENOLOGIS TERHADAP KAJIAN PEWAHYUAN AL-QUR'AN

Pendekatan yang ditawarkan William Montgomery Watt memberikan dampak baik terhadap kajian studi Qur'an. Penggabungan dua pendekatan ini memberikan hasil yang tidak hanya terfokus pada aspek sejarah yang dinilai masih dasar pemahaman. Akan tetapi juga menggabungkan pendekatan fenomenologi untuk melengkapi kajian historis yang sebelumnya dilakukan para orientalis. Studi Islam dilihat dari kacamata historis, banyak didapati anggapan negatif terhadap Islam. Sedangkan apabila dilihat dari kacamata fenomenologis akan dihasilkan perbedaan terhadap Islam itu sendiri.

Pemahaman yang diperoleh Watt dalam melakukan kajian studi Islam ini tidak menyetujui apabila al-Qur'an dibandingkan dengan al-Kitab. Poin ini menjadi ciri khas dari Watt yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek yang otentik. Watt mengkritik pemahaman

²² Muhammad Alfatih Suryadilaga, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad, hlm 101.

²³ Andi Asdar Yusup, Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis), hlm. 56.

²⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhamma, hlm. 101.

orientalis sezamannya karena banyak dikalangan orientalis terlalu menyudutkan Islam. Ia menganggap bahwa suatu kebenaran yang didapat dari kajian agama adalah semua benar.²⁵ Hal inilah yang dimaksudkan sikap netral Watt dalam kajian Islam yang menjadikan pemikirannya dapat diterima di kalangan muslim.

Salah satu permasalahan yang dibahas Watt adalah mengenai pewahyuan al-Qur'an. Watt meyakini al-Qur'an bukanlah perkataan Muhammad, al-Qur'an tersebut diturunkan Allah untuk masyarakat Muhammad saat itu.²⁶ Watt lebih menganggap Muhammad adalah orang yang hebat dan imajinatif, bukan sebagai orang yang sakit epilepsi seperti halnya dikatakan orientalis sebelumnya. Hal ini didasarkan pernyataannya:

"I would begin my asserting that there is found, at least in some men, what maybe called 'creative imagination'. Notable instances artist poets and imaginative writers. All these put into sensuous form (pictures, poems, dramas, novel) what are many feeling but are unable to express fully. Great works of the creative imagination have thus a certain universality, in that they give expression to the feelings and attitudes of a whole generation. They are of course, not imaginary for they deal with real things but they employ images, visual or conjured up by words, to express what is beyond the range of man's intellectual conceptions. Prophets and prophetic religious leaders, I should maintain, share in this creative imagination. They proclaim ideas connected with what is deepest and most central in human experience, with special reference to the particular needs of their day and generation. The mark of the great prophet is the profound attractions

²⁵ W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, hlm. 162.

²⁶ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, hlm. 165.

of his ideas for those to whom they are addressed."²⁷

Pernyataan tersebut dibangun Watt dengan mendatangkan perbandingan antara Muhammad dan tokoh pimpinan Eropa. Muhammad dan Adolf Hitler (pimpinan gerakan Nazi) dianggap Watt sama-sama memiliki imajinasi kreatif yang mampu membuat sebuah pergerakan yang besar. Agama yang dibawa Muhammad telah memiliki seruan yang sangat luas dan berada di setiap zaman. Pada kesimpulannya, Watt beranggapan bahwa Muhammad dianggap sebagai seorang yang mampu memproduksi ide-ide yang relevan untuk menjawab seputar kehidupan manusia. Secara tidak langsung Montgomery Watt meragukan kenabian Muhammad, tetapi mengakuinya sebagai seorang yang jenius.²⁸ Inilah yang menjadi salah satu sebab agar kita menyaring segala informasi yang dipaparkan orientalis terhadap kajian Islam.

Watt memaparkan kondisi Nabi Muhammad ketika menerima wahyu dimana Nabi mengalami penglihatan dan perasaan yang aneh seperti penampakan cahaya yang dianggap sebelumnya sebagai Tuhan. Hal ini merujuk pada QS. An-Najm [53]: 1-18 dan QS. At-Takwir [81]: 15-25 yang dianggap Watt sebagai penurunan wahyu Muhammad melalui sugesti. Watt mempercayai turunnya wahyu bukan rekayasa Muhammad, tetapi melalui isyarat yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Konsep pewahyuan Muhammad yang dipahami Watt adalah mengelak adanya penyakit epilepsi yang diderita Muhammad. Watt membenarkan bahwa Muhammad seorang yang normal hingga akhir hayatnya.²⁹

²⁷ William Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, Oxford: Oxford University Press, 1961, hlm. 238-239.

²⁸ William Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, hlm 240.

²⁹ William Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, hlm. 19.

William Montgomery Watt tidak menemukan dalam al-Qur'an adanya penyakit yang diderita Muhammad. Al Qur'an hanya dipatkan teks mengenai olok-an dan celaan para musuh Muhammad saat ia dakwah.³⁰ Sikap Watt dalam menjadikan objek Islam tidaklah subjektif. Watt menjadikan sumber kajiannya juga dibarengi dengan meneliti fenomena yang terjadi saat itu. Pendekatan historis-fenomenologis yang diterapkan Watt lebih objektif, karena selain mengetahui rantai sejarahnya juga melihat atau merasakan keadaannya sendiri.

Montgomery Watt berpendapat dalam proses pewahyuan melalui tiga variasi yang berbeda, yaitu: a) dari balik tirai, b) pengiriman utusan, c) cara langsung dari Tuhan kepada yang dikehendaki. Kata "Wahyu" dipahami Watt dengan pengisyratan, yang lebih menekankan pada tingkah laku daripada perkataan. Hal ini dicontohkan dengan cerita Nabi Nuh dalam QS. Hud: 36 yang diisyratkan membuat perahu. Konsep ini dinilai Watt lebih riil dan praktis yang selanjutnya diolah sendiri atau dibahasakan ulang agar mudah disampaikan kepada umatnya.³¹

Mengenai proses pewahyuan menurut Montgomery Watt terbagi dalam dua rumusan, yaitu: wahyu itu perintah untuk bicara dan proses bicara yang dilakukan Muhammad itu mengandung isyarat (bayang-bayang) yang nantinya dibahasakan ulang.³² Wahyu pertama yang diperintahkan Muhammad terdapat pada QS. Al-'Alaq dengan perintah 'Iqra' yang tidak diartikan membaca, namun bercerita. Kemudian dijawab Muhammad dengan 'aku tidak dapat membaca' yang diucapkan berulang kali, yang menjadikan

argumen para intelektual muslim bahwa nabi tidak dapat membaca ataupun menulis.³³ Hal ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah: 78 yang mengindikasikan bahwa Muhammad buta huruf. Akan tetapi pada surat tersebut dimaknai Watt dengan orang yang tidak mempunyai sesuatu tertulis karena terdapat redaksi *la ya'lammul kitab*.

Pemahaman kebuta-hurufan Muhammad dinilai Watt kurang pantas dilabelkan pada Muhammad. Makna *ummi* pada al-Qur'an diartikan sebagai ketidaktahuan tentang kandungan Alkitab, bukan tentang kebuta-hurufan Muhammad. Montgomery Watt berasumsi bahwa Muhammad tidak pernah membaca Alkitab sebelumnya dan Muhammad bukanlah seorang yang buta huruf. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Ankabut: 48, yang seharusnya diartikan "Engkau (Muhammad) tidak membaca buku apapun sebelumnya dan tidak menulisnya dengan tangan kananmu". Melalui redaksi ayat tersebut Watt menyimpulkan bahwa tidak ada penyebutan Muhammad adalah seorang yang buta huruf.³⁴

Mengenai kajian historis yang dipakai Watt tidak hanya berkuat pada isu pengaruh Yahudi, Kristen dan tradisi Jahiliyah. Watt memahami Islam dengan menelusuri isi kandungan al-Qur'an itu tanpa membandingkan dengan al-Kitab.³⁵ Hal ini bisa dilihat pemaparan Watt yang telah disinggung di atas, tentang konsep pewahyuan al-Qur'an kepada Muhammad. Menurut penulis, inilah yang dianggap sebagai sikap netral Watt dalam

³⁰ W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, hlm. 16.

³¹ W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, hlm. 18.

³² W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, hlm. 18.

³³ Muhammad Alwi HS, Kritik atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an, hlm. 98.

³⁴ Muhammad Alwi HS, Kritik atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an, hlm. 98.

³⁵ Munawir Haris, Orientalis dan Kewahyuan Al-Qur'an: Telaah W. Montgomery Watt tentang Kewahyuan Al-Qur'an, dalam buku *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2007, hlm. 137.

melakukan kajian terhadap Islam. Ia tetap menghormati al-Qur'an sebagai suatu kitab dan menggunakannya dalam suatu kajian objektif. Watt tetap memposisikan sebagai peneliti yang sedang melakukan kajian tanpa memihak kepada siapapun.

Kebanyakan konsepsi yang dilahirkan para sarjana Barat mengenai Islam adalah suatu yang bersifat dugaan dan menjadi suatu wacana yang tidak tuntas. Pendekatan historis-fenomenologis yang ditawarkan Watt akan menjadikan relevan terhadap kajian yang akan dilakukan berikutnya. Permasalahan antara benar dan tidaknya suatu kesimpulan menjadi hal akhir. Menganalisa historis dan fenomenologis Islam adalah suatu hal yang harus dipadukan dalam satu kesatuan agar tercipta makna yang utuh.

Pendekatan yang dikenalkan Watt ini berimplikasi pada kajian studi Qur'an yang semulanya bersifat subjektif. Dengan pendekatan inilah, Islam tidak dipandang lagi sebagai duplikat agama sebelumnya. Pendekatan yang harus menelusuri sejarah dan fenomenanya akan menghasilkan suatu kajian yang komprehensif. Dengan demikian, pendekatan historis-fenomenologis William Montgomery Watt adalah salah satu pendekatan yang perlu dikaji kembali agar dapat diterapkan dalam dinamika kajian studi Qur'an. Pendekatan yang dipakai W. Montgomery Watt dalam menarasikan sejarah Islam memang masih ada yang diwarnai sisi negatif, tetapi penelitian Watt membawa kebaruan Orientalis dalam memandang Muhammad dan al-Qur'an.

Hemat penulis, kajian studi Qur'an yang dilakukan para orientalis tidaklah selalu bersisi negatif. Pemahaman yang dilibatkan dalam penelitiannya terhadap al-Qur'an memang sering kali disamakan dengan Alkitab. Montgomery Watt memiliki konsep pewahyuan al-Qur'an cukup berbeda dengan kajian orientalis sebelumnya yang hanya

memfokuskan pada kajian filologi. Montgomery Watt begitu antusias terhadap kajian Islam yang dibuktikan dengan berbagai karyanya tentang al-Qur'an maupun Nabi Muhammad. Meskipun tidak sepenuhnya pemahamannya dapat kita terima (seperti: meragukan kenabian Muhammad), setidaknya Watt banyak mengapresiasi untuk mengkaji lebih objektif tentang Al-Qur'an.

Kesimpulan

William Montgomery Watt adalah sosok orientalis terakhir yang sangat simpatik terhadap Islam. Pendekatan historis-fenomenologis menjadi pendekatan ganda yang dilakukan William Montgomery Watt dalam studi Islam. Pendekatan ini diterapkan agar didapatkan pemahaman Islam yang utuh. Historis-Fenomenologis yang dipaparkan William Montgomery Watt bisa menjadikan dialog antara al-Qur'an dan bible yang semestinya bisa disatukan untuk saling menyempurnakan wahyu Tuhan. Watt mengakui adanya al-Qur'an merupakan wahyu yang sumbernya dari Tuhan dan kemudian diproduksi Muhammad dengan situasi konteks yang ada pada saat itu. Dengan pendekatan inilah akan didapatkan kesimpulan yang objektif, karena mengkolaborasikan antara basis sejarah dan fenomena dalam Islam. []

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi HS, Kritik atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan Al-Qur'an, dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, Januari 2020.
- Haris, Munawir, Orientalis dan Kewahyuan Al-Qur'an: Telaah W. Montgomery Watt tentang Kewahyuan Al-Qur'an, dalam buku *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Jalaluddin, Mufti Labib, Teori Naskh dalam Pandangan William Montgomery Watt dan Richard Bell, *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Martin, Richard. C, *Pendekatan terhadap Islam dalam Studi Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawi, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, November 2012.
- Saeed, Abdullah, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, Sejarah: Pisau Bedah Ilmu Keislaman, dalam *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Sholeh, Farhanuddin, Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam, dalam *Jurnal Qalamuna*, Vol. 1, No. 2, Februari 2016.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad, dalam *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, April 2011.
- Waardenburg, Jacques, *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*, terj. Muamirotun, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Watt, Montgomery W, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, Jakarta:INIS, 1998.
- Watt, Montgomery W, *Muhammad Prophet and Statesman*, Oxford: Oxford University Press, 1961
- Yusup, Andi Asdar, Metode Bibel dalam Pemaknaan Al-Qur'an (Kajian Kritis terhadap Pandangan Orientalis), dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 13, No. 1, Juni 2016.
- Zuhriyah, Luluk Fikri, Metode dan Pendekatan dalam Studi Islam: Pembacaan atas Pemikiran Charles J. Adams, dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 2, No. 1, September 2007.

WEB

- Richard Holloway, "William Montgomery Watt", dalam <http://www.theguardian.com/news/2006/nov/14/guardianobituaries.highereducation>